

PENGUKURAN RESPONS ESTETIK SISWA DENGAN *SEMANTIC DIFFERENTIAL*

Oleh:
Bambang Prihadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan dan mengungkap karakteristik instrumen pengukuran respons estetik, yang dapat digunakan untuk mengukur respons siswa terhadap karya seni rupa (lukisan).

Sasaran penelitian pengembangan ini adalah instrumen pengukuran respons estetik untuk siswa sekolah menengah pertama dan respons siswa sebagai hasil uji coba. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis faktor, analisis reliabilitas, dan analisis varians dengan pengukuran ulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan instrumen pengukuran respons estetik meliputi penyusunan kisi-kisi, pemilihan butir-butir *semantic differential* dan stimulus (lukisan), penyusunan instrumen, dan uji coba instrumen. Berdasarkan analisis faktor, instrumen pengukuran respons estetik yang dikembangkan tersebut memiliki validitas yang baik (variens total yang dapat dijelaskan keseluruhan = 70,65%). Instrumen pengukuran ini mampu mengukur respons estetik siswa menurut faktor evaluatif, formal (kebentukan), dan stimulatif (kesan gerak), yang berarti bahwa siswa menunjukkan kecenderungan menilai kualitas, merasakan bentuk, dan menangkap kesan gerak pada lukisan. Faktor evaluatif direpresentasikan oleh butir 'tidak indah—indah', 'jelek-bagus', 'tidak suka—suka', dan 'tidak mirip—mirip'. Faktor formal direpresentasikan oleh butir 'gelap—terang', 'kusam—cemerlang', dan 'kabur—jelas'. Faktor stimulatif direpresentasikan oleh butir 'sederhana—rumit', 'hidup—mati', 'kacau—tenang', dan 'kaku—luwes'. Instrumen respon estetik ini memiliki reliabilitas yang baik (konsistensi internal $\alpha = 0,82$ dan koefisien stabilitas $r_{ij} = 0,71$). Analisis varians dengan pengukuran ulang menunjukkan bahwa instrumen pengukuran respons estetik siswa tersebut menunjukkan sensitivitas terhadap karakteristik lukisan. Terdapat pengaruh gaya dan tema lukisan serta interaksinya terhadap respons estetik siswa.

Kata kunci: respons estetik, *semantic differential*, instrumen pengukuran.

Pendahuluan

Hakikat pendidikan seni terletak pada potensinya dalam memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, rasionalitas dan irasionalitas, serta akal pikiran dan kepekaan emosi. Pendidikan seni juga merupakan sarana untuk mempertajam kepekaan moral dan watak (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000:

55). Menurut Primadi Tabrani (2001: 2), pendidikan seni sesungguhnya tidak hanya penting bagi pendidikan dasar, tetapi juga bagi seluruh jenjang pendidikan.

Namun demikian, penerapan konsep pendidikan seni tersebut masih jauh dari kenyataan. Pendidikan seni menghadapi kendala yang mendasar bahwa pendidikan ini secara umum belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mendapat kedudukan yang memadai. Menurut Lansing (1976: 51), hal ini merupakan akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan seni.

Demikian pula, Tjetjep Rohendi Rohidi (2005: 100) menyatakan bahwa pendidikan seni di Indonesia masih dipandang kurang penting dan bahkan terabaikan. Permasalahan mendasar tersebut memberikan dampak pada lemahnya pelaksanaan pendidikan seni di lapangan. Para pelaksana pendidikan seni pada umumnya tidak begitu memperhatikan konsep-konsep yang melandasi pendidikan seni dan hanya menyelesaikan pembelajaran seni di kelas secara praktis. Kelemahan pelaksanaan pendidikan seni antara lain terdapat pada aspek penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar yang dilakukan baru terfokus pada aspek kognitif dan aspek psikomotor, sehingga penilaian ranah afektif masih terabaikan. Mengingat pentingnya aspek afektif dalam pendidikan seni, seharusnya penilaian afektif juga menjadi bagian penting dari penilaian pendidikan seni.

Dalam pendidikan seni rupa, penilaian afektif berkaitan dengan pembelajaran apresiasi seni rupa. Apresiasi seni rupa adalah pengenalan dan penghayatan terhadap karya seni rupa. Di jenjang pendidikan dasar dan menengah siswa diperkenalkan kepada berbagai bentuk karya seni rupa, baik yang berasal dari Nusantara maupun dari mancanegara. Tujuan utama pembelajaran apresiasi seni rupa adalah mengembangkan sensitivitas dan penghargaan siswa terhadap karya seni rupa. Namun demikian, penilaian yang terkait dengan tujuan pembelajaran afektif ini belum tampak dilakukan. Tes apresiasi seni rupa yang dilakukan pada umumnya baru terbatas pada aspek kognitif.

Penilaian afektif merupakan kebutuhan yang mendesak dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar seni di sekolah. Hal ini sesuai dengan Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan, Pasal 22 Ayat (1), yang berbunyi "Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan/atau afektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran" (Peraturan Pemerintah, 2005: 80).

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk melaksanakan penilaian afektif dalam pendidikan seni rupa, pertama-tama perlu dilakukan pengembangan instrumen pengukuran afektif. Instrumen pengukuran afektif ini khususnya digunakan untuk mengukur tanggapan siswa terhadap karya seni rupa. Tanggapan terhadap karya seni rupa ini disebut respons estetik (*aesthetic response*) (Papa, 2006: 3).

Untuk mengukur respons estetik tersebut, diperlukan instrumen pengukuran nontes. Jenis instrumen yang memenuhi keperluan tersebut adalah *semantic differential*, yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum. Dalam penelitian ini, *semantic differential* diterapkan untuk mengukur respons estetik siswa Sekolah Menengah Pertama. Sehubungan dengan hal itu, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan instrumen pengukuran estetik yang valid dan reliabel dengan menggunakan *semantic differential* untuk siswa Sekolah Menengah Pertama?
2. Bagaimana karakteristik instrumen pengukuran respons estetik siswa Sekolah Menengah Pertama yang dikembangkan berdasarkan analisis faktor?
3. Sejauh mana reliabilitas instrumen pengukuran respons estetik siswa Sekolah Menengah Pertama yang dikembangkan?
4. Sejauh mana instrumen pengukuran respons estetik siswa Sekolah Menengah Pertama yang dikembangkan memiliki sensitivitas terhadap karakteristik karakteristik karya seni rupa?

Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh instrumen pengukuran respons estetik siswa Sekolah Menengah Pertama yang valid dan reliabel dengan menggunakan *semantic differential*.
2. Mengungkap karakteristik instrumen pengukuran respons estetik siswa Sekolah Menengah Pertama yang dikembangkan sesuai berdasarkan analisis faktor.

3. Mengungkap reliabilitas instrumen pengukuran respons estetik siswa Sekolah Menengah Pertama yang dikembangkan.
4. Mengungkap sensitivitas instrumen pengukuran respons estetik siswa Sekolah Menengah Pertama yang dikembangkan terhadap karakteristik karya seni rupa?

Kajian Teori

Suatu instrumen pengukuran harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Menurut Allen dan Yen (1979: 95), suatu tes dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Secara umum terdapat tiga macam validitas, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas kriteria (*creterion-related validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*) (Kerlinger, 1986: 417). Untuk menguji validitas instrumen pengukuran afektif, dapat digunakan salah satu atau semua jenis validitas berikut: validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria (Fernandes, 1984: 73-74).

Validitas isi dinilai melalui analisis rasional terhadap isi suatu tes dan penentuannya didasarkan pada penilaian subjektif dan individual (Allen dan Yen 1979: 95). Validitas isi biasanya diuji dengan penilaian personal oleh ahli di bidangnya. Validitas isi didasarkan pada keputusan penilaian (bersifat *judgmental*). Validitas kriteria diteliti dengan membandingkan suatu tes atau skala dengan satu atau lebih ubahan-ubahan eksternal, atau kriteria yang dianggap mengukur kualitas yang diteliti (Kerlinger, 1986: 418). Validitas konstruk (*construct validity*) suatu tes adalah sejauh mana tes tersebut mengukur konstruk atau *trait* teoretik yang ingin diukur. Menurut Kerlinger (1986: 427) metode yang digunakan untuk meneliti validitas konstruk adalah analisis faktor.

Reliabilitas juga disebut sebagai dependabilitas, stabilitas, konsistensi, prediktabilitas, atau akurasi. Reliabilitas dan dependabilitas menunjukkan suatu pengukuran yang dapat diandalkan atau dapat dipercaya. Stabilitas, konsistensi, dan prediktabilitas menunjukkan pengukuran yang tidak relatif berubah-ubah, sehingga dapat diprediksi hasilnya. Prediktabilitas menunjukkan pengukuran yang dapat diduga (Kerlinger, 1986: 407).

Salah satu pendekatan dasar untuk mengukur reliabilitas adalah stabilitas. Stabilitas diperoleh dengan mengkorelasikan skor siswa dari dua kali pelaksanaan tes, dengan korelasi intraklas (*interclass correlation*). Estimasi reliabilitas didefinisikan sebagai perbandingan (rasio) antara *true score variance* dengan *observed variance* (Nachmias & Nachmias, 1981: 148). Menurut Borg dan Gall (1983: 284), reliabilitas tes-retes disebut koefisien stabilitas (*coefficient of stability*). Reliabilitas tes-retes sangat cocok untuk tes yang mengukur *trait* (sifat), misalnya tes untuk mengukur ketajaman pengamatan visual dan auditori (Allen dan Yen, 1979: 76-77). Jika digunakan untuk keputusan individual, batas minimum reliabilitas adalah 0,9, sedangkan untuk menarik kesimpulan tentang kelompok 0,5 (Fernandes, 1984: 73)

Semantic differential adalah salah satu bentuk instrumen pengukuran yang berbentuk skala, yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum. Instrumen ini juga digunakan untuk mengukur reaksi terhadap stimulus, kata-kata, dan konsep-konsep dan dapat disesuaikan untuk orang dewasa atau anak-anak dari budaya manapun juga (Heise, 2006: 1). *Semantic differential* digunakan untuk dua tujuan: (1) untuk mengukur secara objektif sifat-sifat semantik dari kata atau konsep dalam ruang semantik tiga dimensional dan (2) sebagai skala sikap yang memusatkan perhatian pada aspek afektif atau dimensi evaluatif (Issac dan Michael, 1984: 144-145). Osgood dkk (Issac dan Michael, 1984: 145) menemukan tiga dimensi atau faktor utama, yaitu dimensi evaluatif (*evaluative*) misalnya “bagus-jelek”, dimensi potensi misalnya “keras-lunak”, dan dimensi aktivitas misalnya “cepat-lambat”.

Analisis data untuk *semantic differential* yang khas adalah analisis faktor (Sytsma, 2006: 2). Analisis faktor menunjukkan berbagai macam teknik statistik yang memiliki tujuan umum menyajikan seperangkat ubahan dalam sejumlah kecil ubahan hipotetik (Kim dan Mueller, 1978: 8-12). Menurut Garson (2006: 2), ada dua jenis analisis faktor, yaitu analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori. Analisis faktor eksploratori berusaha menemukan struktur dasar yang melandasi sejumlah besar ubahan. Di sini tidak diperlukan teori sebelumnya dan muatan faktor digunakan untuk menentukan secara intuitif stuktur faktor dari

data yang dianalisis. Analisis faktor konfirmatori bertujuan menetapkan apakah jumlah faktor dan muatan faktor dari ubahan-ubahan indikator pada faktor-faktor tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan, berdasarkan teori yang ditentukan sebelumnya.

Penyusunan suatu instrumen pengukuran harus mempertimbangkan perkembangan siswa. Siswa SMP memiliki usia sekitar 12 tahun sampai 15 tahun. Menurut Piaget (Woolfolk & McCune-Nicolich, 1984: 60), anak usia 11 sampai 15 tahun termasuk pada tahap formal operasional. Ciri-ciri anak usia ini antara lain mampu memecahkan masalah abstrak secara logis dan berpikir ilmiah. Dalam periodisasi perkembangan seni rupa, siswa SMP termasuk dalam tahap pseudo-naturalistik. Pada tahap ini siswa telah memiliki perhatian terhadap warna dan ciri-ciri desain (Lowenfeld & Brittain, 1975: 310). Pada tahap ini, siswa juga telah memiliki kesadaran tentang keindahan (Lowenfeld & Brittain, 1975: 323). Lansing (1976: 185), sejak umur 11 tahun, anak memasuki tahap keputusan artistik (*artistic decision stage*). Pada tahap ini anak telah memahami bahwa seni rupa merupakan proyeksi pikiran dan perasaan. Hal ini berarti bahwa ia juga mampu merespon karya orang lain dengan sensitivitas yang sama. Ia telah dapat menikmati pengalaman estetik. Ia cenderung menyukai seni rupa yang naturalistik, tetapi mampu mengapresiasi bentuk-bentuk seni rupa yang lain. Selanjutnya, menurut Lansing (1976: 306-308), sejak Kelas VII siswa telah memiliki kesadaran dan perhatian terhadap estetika.

Mengukur respons estetik siswa merupakan upaya untuk mengetahui kemampuan afektif siswa. Anak dapat diminta untuk merespon beberapa lukisan dengan tema yang berbeda-beda untuk mengetahui apakah responsnya juga akan berbeda-beda, antara lain kualitas afektif, yaitu perasaan terhadap lukisan itu dan unsur-unsur desain, warna, garis, bentuk, tekstur, dan ruang dan hubungan-hubungannya (McFee, 1970: 291-292).

Selain valid dan reliabel, instrumen pengukuran respons estetik siswa harus memiliki sensitivitas terhadap karakteristik karya seni rupa. Karya seni rupa memiliki unsur tema dan gaya. Tema dapat diartikan sebagai stimulus yang menjadi sumber pikiran dan perasaan yang diungkapkan seniman (Ocvirk dkk,

1982: 10). Menurut Chapman (Humar Sahman, 1993: 41-50), gaya adalah kemiripan dalam kelompok di antara karya-karya seni rupa yang ditandai dengan sifat-sifat umum yang dimiliki bersama. Gaya juga dapat diartikan sebagai cara berkarya dan pendekatan teknis tertentu dalam penciptaan seni rupa (Feldman, 1967: 138). Oleh seniman, tema diperlakukan secara bertingkat-tingkat yang secara umum dapat menjadi tiga tingkatan yaitu representasional, abstrak, dan nonobjektif (Clever, 1966: 29).

Menurut Ocvirk dkk. (1962: 10), tema juga berarti topik atau motif suatu karya seni rupa. Tema hampir selalu dijumpai pada karya seni rupa, meskipun karya seni rupa itu bergaya abstrak, yaitu karya seni rupa yang menggambarkan tema atau objek secara menyimpang dari kenyataan. Cleaver (1966: 29) mendefinisikan tema sebagai objek-objek (yang dapat dikenal) yang digambarkan oleh seniman. Tema merupakan semua objek yang terdapat di alam semesta, yaitu manusia, alam benda, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Objek-objek ini dapat digambarkan secara sendiri-sendiri maupun secara gabungan.

Penelitian tentang respons estetik telah dilakukan oleh banyak peneliti. Hoeye (1984: 40-41) misalnya meneliti tentang pengaruh emosi terhadap penilaian estetik (*aesthetic judgment*). Hoeye menggunakan semantic differential yang terdiri atas 16 butir pasangan kata sifat untuk menilai reproduksi lukisan. Berdasarkan analisis faktor, Hoeye menemukan bahwa konstruk penilaian estetik meliputi empat faktor, yaitu empati, emosi, aktivitas, dan kejelasan. Menurut hasil-hasil penelitian, gaya dan tema berpengaruh terhadap respons estetik siswa Newton (1989: 81-82) Selain itu, ditemukan pula bahwa tema dan gaya berpengaruh secara interaktif terhadap respons estetik siswa.

Metode Penelitian

Penelitian pengembangan ini menggunakan model prosedural. Dalam penelitian ini instrumen pengukuran respons estetik yang dikembangkan berupa *semantic differential* dengan reproduksi (foto) lukisan sebagai objek tanggapan. Pengembangan instrumen ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1)

pembuatan kisi-kisi, (2) penyusunan skala, (3) telaah dan perbaikan instrumen, (4) uji coba produk, dan (5) analisis hasil uji coba.

Instrumen pengukuran ini diujicobakan terhadap 70 siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007. Dalam uji coba ini siswa diminta untuk mengamati dan memberikan tanggapan terhadap 12 buah foto lukisan secara berturut-turut. Tanggapan siswa di sini diberikan dengan mengisi lembar tanggapan berupa *semantic differential*, dengan mengisi satu lembar tanggapan untuk masing-masing lukisan. Pengukuran respons estetik siswa ini dilakukan sebanyak dua kali dengan selang waktu satu minggu.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan kaji ulang terhadap instrumen yang dikembangkan oleh empat orang dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Analisis kuantitatif meliputi analisis faktor, analisis reliabilitas, dan analisis stabilitas (korelasi intraklas). Selain itu, dilakukan ANAVA dengan pengukuran ulang untuk mengetahui sensitivitas instrumen yang dikembangkan, yaitu menguji pengaruh faktor gaya dan tema terhadap respons estetik siswa. Seluruh analisis statistik ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 10.0.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kaji ulang, instrumen pengukuran respons estetik yang dikembangkan mengalami perbaikan baik dari segi isi, yaitu kesesuaian kata sifat bipolar dan stimulus lukisan dengan indikator respons estetik, serta konstruksi *semantic differential*. Hasil akhir instrumen pengukuran respons estetik siswa disajikan pada Gambar 1.

Analisis faktor dilakukan untuk memperoleh struktur faktor dari instrumen yang dikembangkan. Dari hasil korelasi antarbutir diperoleh nilai determinan 0,002, sehingga dapat dilakukan proses komputasi analisis faktor. Untuk estimasi kecukupan sampel, *KMO sampling adequacy* menunjukkan nilai 0,80, yang berarti baik. Uji sferisitas (*Barlett's test of sphericity*) menunjukkan nilai *chi-square* = 396,564 (*df* = 55), *p* < 0,01, yang berarti bahwa butir-butir tersebut

bukan berasal dari populasi ubahan yang nonkolonier. Hasil estimasi komunalitas menunjukkan bahwa butir-butir instrumen pengukuran respons estetik ini memiliki rata-rata komunalitas yang tinggi, yaitu 7,06, dan tidak ada butir instrumen yang memiliki komunalitas rendah.

LUKISAN NO. __								
X	1	2	3	4	5	6	7	Y
Terang	---	---	---	---	---	---	---	Gelap
Jelas	---	---	---	---	---	---	---	Kabur
Cemerlang	---	---	---	---	---	---	---	Kusam
Tidak indah	---	---	---	---	---	---	---	Indah
Sederhana	---	---	---	---	---	---	---	Rumit
Tenang	---	---	---	---	---	---	---	Kacau
Luwes	---	---	---	---	---	---	---	Kaku
Tidak mirip	---	---	---	---	---	---	---	Mirip
Hidup	---	---	---	---	---	---	---	Mati
Jelek	---	---	---	---	---	---	---	Bagus
Suka	---	---	---	---	---	---	---	Tidak suka

Gambar 1. *Semantik Differential* untuk Mengukur Respons Estetik Siswa SMP

Analisis faktor menghasilkan tiga komponen atau faktor. Faktor pertama memiliki proporsi varians 28,639%, faktor kedua 22,076%, dan faktor ketiga 19,933%, sehingga secara kumulatif berjumlah 70.647%. Komponen atau faktor pertama pada matriks di atas mencakup butir ‘tidak indah-indah’, ‘jelek-bagus’, ‘tidak suka-suka’, ‘tidak mirip-mirip’, dengan muatan faktor. Kata sifat-kata sifat tersebut berhubungan dengan penilaian, maka faktor ini dapat diinterpretasikan sebagai faktor atau dimensi evaluatif. Faktor kedua mencakup butir ‘gelap-terang’, ‘kusam-cemerlang’, dan ‘kabur-jelas’. Kata sifat-kata sifat tersebut secara umum berhubungan dengan kualitas (sifat-sifat) bentuk, maka faktor tersebut menunjukkan sebagai faktor potensi. Faktor ketiga mencakup butir-butir ‘sederhana-rumit’, ‘hidup-mati’, ‘kacau-tenang’, dan ‘kaku-luwes’. Kata sifat-kata sifat tersebut berhubungan dengan gerak atau dinamika, maka faktor tersebut menunjukkan faktor atau dimensi aktivitas. Jadi, hasil analisis faktor tersebut

sesuai dengan dimensi-dimensi makna menurut Osgood, Suci, dan Tannenbaum. Matriks faktor yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengamatan karya seni rupa pada dasarnya adalah pengamatan terhadap bentuk. Apresiasi karya seni rupa melibatkan respons terhadap kualitas bentuk. Bentuk dalam bahasa Inggris adalah *'form'* dan, dalam kajian seni rupa, kata *'formal'* digunakan untuk mengidentifikasi konsep yang berhubungan dengan bentuk, misalnya *'formal elements'* (unsur-unsur bentuk) atau *'formal analysis'* (analisis bentuk). Oleh karena itu, untuk faktor potensi dapat dinamakan sebagai *'faktor formal'*.

Tabel 1
Matriks Faktor Instrumen

Butir	Faktor		
	1	2	3
tidak indah-indah	0,897	0,115	-0,054
jelek-bagus	0,871	0,138	0,231
tidak suka-suka	0,810	0,313	0,331
tidak mirip-mirip	0,616	0,053	0,469
gelap-terang	-0,021	0,891	-0,043
kusam-cemerlang	0,206	0,849	0,091
kabur-jelas	0,233	0,784	0,201
sederhana-rumit	-0,092	-0,020	0,811
hidup-mati	0,441	0,041	0,674
kacau-tenang	0,338	0,209	0,656
kaku-luwes	0,369	0,347	0,462

Dalam seni rupa, gerak atau dinamika merupakan unsur yang membangkitkan atau merangsang perasaan (emosi). Untuk faktor ini, Newton (1989) menggunakan istilah *'arousal'*, yang sama artinya dengan kata *'stimulative'*. Oleh karena itu, faktor ketiga tersebut di sini dinamakan *'dimensi stimulatif'*. Dengan demikian, respons estetik diklasifikasikan menjadi *'respons evaluatif'*, *'respons formal'*, dan *'respons stimulatif'*.

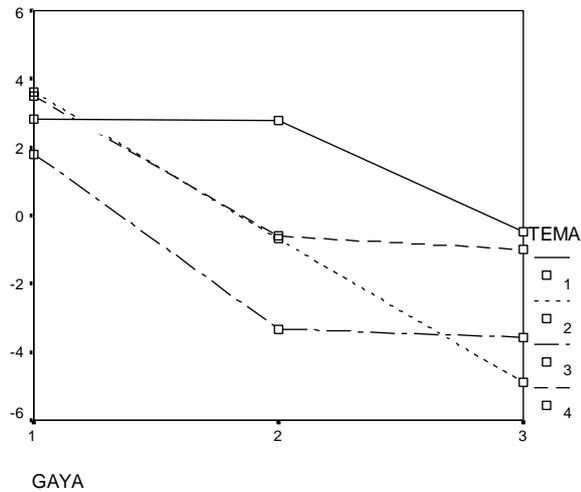
Hasil analisis reliabilitas *Cronbach's alpha* yang diperoleh adalah 0,85. Hal ini berarti bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi (di atas 0,6). Analisis korelasi intraklas (r_{ij}) menghasilkan nilai 0,73. Jadi, instrumen respons yang dikembangkan menunjukkan konsistensi internal dan stabilitas yang tinggi.

Untuk mengetahui sensitivitas instrumen tersebut, analisis hasil uji coba ini diteruskan dengan melihat pengaruh faktor gaya lukisan dan faktor tema lukisan terhadap respons estetik siswa. Di sini digunakan analisis variansi dengan pengukuran ulang, karena data skor untuk faktor gaya maupun tema diambil dari subjek yang sama. Dalam analisis ini respons estetik merupakan ubahan terikat, sedangkan gaya dan tema merupakan faktor dalam subjek (*within subject factor*). Gaya terdiri atas tiga kategori, yaitu naturalistik (tanpa abstraksi), abstraksi sedang, dan abstraksi tinggi, sedangkan tema terdiri atas empat kategori, yaitu alam benda, pemandangan alam, potret pria, dan potret wanita. Jadi, rancangan yang digunakan adalah ANAVA 3 X 4.

Berdasarkan uji univariat *Greenhouse-Geisser*, dapat diketahui sebagai berikut: (1) Ada pengaruh gaya yang signifikan pada respons evaluatif $F(1,835, 126,623) = 230,967, p < 0,01$; (2) Ada pengaruh tema yang signifikan pada respons evaluatif $F(2,691, 185,653) = 57,058, p < 0,01$; (3) Ada interaksi pengaruh gaya dan tema yang signifikan pada respons evaluatif $F(5,216, 359,871) = 32,910, p < 0,01$. Besar pengaruh (*effect size*) faktor gaya pada respons evaluatif ($\eta^2 = 0,770$) menunjukkan nilai yang tinggi, sedangkan pengaruh faktor tema ($\eta^2 = 0,458$) dan pengaruh interaksi faktor gaya dan tema ($\eta^2 = 0,323$) menunjukkan nilai yang relatif rendah. Ringkasan uji univariat ini dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan pengaruh gaya dan tema serta interaksinya terhadap respons formal dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 2
Ringkasan Hasil Uji Pengaruh dalam Subjek Faktor Gaya dan Tema Lukisan pada Respons Evaluatif

Sumber	Jumlah Kuadrat Tipe III	db	Rerata Kuadrat	F	Sig.	Eta Kuadrat (η^2)
GAYA	4208,930	2	2104,465	230,967	0,000	0,770
Error(GAYA)	1257,394	138	9,112			
TEMA	1399,010	3	466,337	58,285	0,000	0,458
Error(TEMA)	1656,194	207	8,001			
GAYA * TEMA	991,261	6	165,210	32,861	0,000	0,323
Error(GAYA * TEMA)	2081,406	414	5,028			

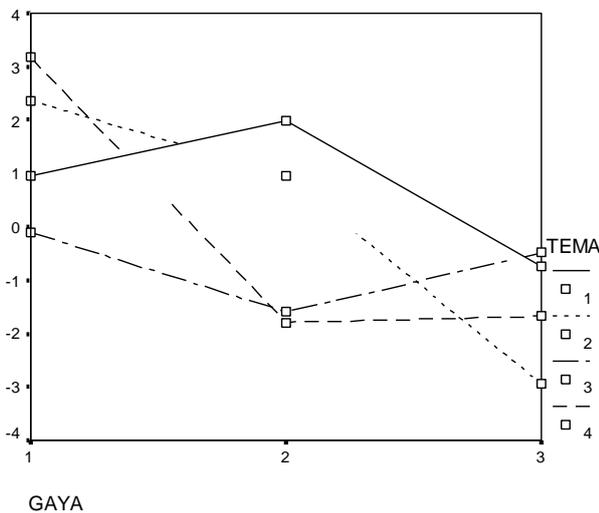


Gambar 2
Pengaruh Faktor Gaya, Tema, dan Interaksinya pada Respons Evaluatif

Berdasarkan uji univariat *Sphericity Assumed*, dapat diketahui sebagai berikut: (1) Ada pengaruh gaya yang signifikan pada respons formal, dengan nilai $F(2, 138) = 183,521, p < 0,01$; (2) Ada pengaruh tema yang signifikan pada respons formal, dengan nilai $F(3, 207) = 15,681, p < 0,01$; (3) Ada interaksi pengaruh gaya dan tema yang signifikan pada respons formal, dengan nilai $F(6, 414) = 66,870, p < 0,01$. Besar pengaruh (*effect size*) faktor gaya pada respons formal ($\eta^2 = 0,727$) menunjukkan nilai yang tinggi, sedangkan pengaruh faktor tema ($\eta^2 = 0,185$) dan pengaruh interaksi faktor gaya dan tema ($\eta^2 = 0,492$) menunjukkan nilai yang relatif rendah. Ringkasan uji univariat ini dapat dilihat pada Tabel 3, sedangkan pengaruh gaya dan tema serta interaksinya terhadap respons formal dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Pengaruh dalam Subjek Faktor Gaya dan Tema Lukisan
pada Respons Formal

Sumber	Jumlah Kuadrat Tipe III	db	Rerata Kuadrat	F	Sig.	Eta Kuadrat (η^2)
GAYA	1313,393	2	656,697	183,521	0,000	0,727
Error(GAYA)	493,809	138,000	3,578			
TEMA	231,543	3	77,181	15,681	0,000	0,185
Error(TEMA)	1018,834	207	4,922			
GAYA * TEMA	1217,779	6	202,963	66,870	0,000	0,492
Error(GAYA * TEMA)	1256,569	414	3,035			



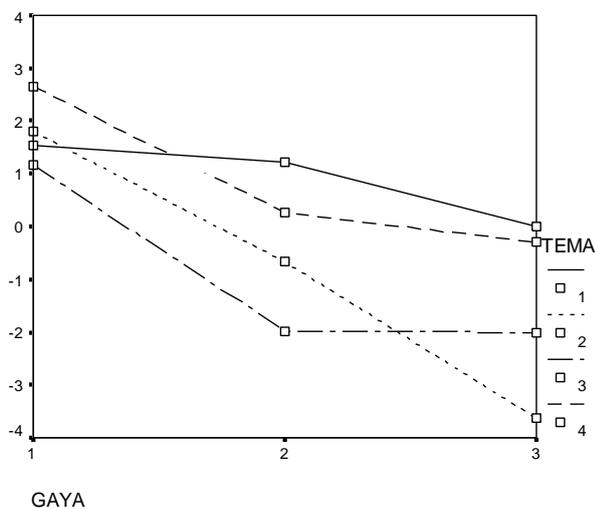
Gambar 3
Pengaruh Faktor Gaya, Tema, dan Interaksinya pada Respons Formal

Berdasarkan uji univariat *Sphericity Assumed*, dapat diketahui sebagai berikut: (1) Ada pengaruh gaya yang signifikan pada respons stimulatif, dengan nilai $F(2, 138) = 217,817, p < 0,01$; (2) Ada pengaruh tema yang signifikan pada respons stimulatif, dengan nilai $F(3, 207) = 64,541, p < 0,01$; (3) Ada interaksi pengaruh gaya dan tema yang signifikan pada respons stimulatif, dengan nilai $F(6, 414) = 26,585, p < 0,01$. Besar pengaruh (*effect size*) faktor gaya pada respons stimulatif ($\eta^2 = 0,759$) menunjukkan nilai yang tinggi, sedangkan pengaruh faktor tema ($\eta^2 = 0,483$) dan pengaruh interaksi faktor gaya dan tema

($\eta^2 = 0,278$) menunjukkan nilai yang relatif rendah. Ringkasan uji univariat ini dapat dilihat pada Tabel 4, sedangkan pengaruh gaya dan tema serta interaksinya terhadap respons formal dapat dilihat pada Gambar 4.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Pengaruh dalam Subjek Faktor Gaya dan Tema Lukisan pada Respons Stimulatif

Sumber	Jumlah Kuadrat Tipe III	db	Rerata Kuadrat	F	Sig.	Eta Kuadrat (η^2)
GAYA	1540,231	2	770,115	217,817	0,000	0,759
Error(GAYA)	487,914	138,000	3,536			
TEMA	668,278	3	222,759	64,541	0,000	0,483
Error(TEMA)	714,450	207	3,451			
GAYA * TEMA	397,251	6	66,209	26,585	0,000	0,278
Error(GAYA * TEMA)	1031,026	414	2,490			



Gambar 4
Pengaruh Faktor Gaya, Tema, dan Interaksinya pada Respons Stimulatif

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, instrumen respons estetik ini yang dikembangkan ini menunjukkan kualitas yang baik. Namun demikian, instrumen ini masih memiliki keterbatasan sebagai berikut: (1) *Semantic differential* terbatas pada tiga faktor atau dimensi makna menurut Osgood dkk (faktor evaluatif, potensi, dan aktivitas), belum mencakup faktor-

faktor yang lain yang dapat meningkatkan validitasnya dalam mengukur respons estetik siswa; (2) Kata 'tidak indah', 'tidak mirip', dan 'tidak suka' bukan merupakan kata sifat yang murni, karena menggunakan kata 'tidak'; (3) Pengertian gaya terbatas pada aspek penggambaran objek (naturalistik, semideformatif, dan deformatif), belum mencakup aspek konsep ekspresi (sebagai aliran, seperti realisme, impresionisme, simbolisme, ekspresionisme, dan kubisme); (4) Pengertian tema terbatas jenis objek yang digambarkan (alam benda, pemandangan alam, potret pria, dan potret wanita), belum mencakup aspek naratif (sebagai isi, seperti misalnya tema kemanusiaan, kesejarahan, sosial, dan pengalaman psikologis); (5) Stimulus lukisan belum dibedakan menurut asal penciptanya (pelukis Indonesia dan pelukis Mancanegara).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan instrumen pengukuran respons estetik untuk siswa SMP dengan menggunakan *semantic differential*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan instrumen pengukuran respons estetik untuk siswa SMP yang valid dan reliabel, dilakukan prosedur sebagai berikut: (a) penyusunan kisi-kisi untuk menetapkan butir-butir *semantic differential* dan pemilihan lukisan yang digunakan sebagai objek tanggapan, (b) penyusunan instrumen pengukuran, (c) telaah atau analisis kualitatif dan perbaikan instrumen pengukuran, (d) uji coba instrumen pengukuran kepada subjek terbatas (prapenelitian), (e) uji coba instrumen di lapangan, dan (f) analisis hasil uji coba instrumen pengukuran.
2. Berdasarkan analisis faktor, instrumen pengukuran respons estetik yang dikembangkan tersebut memiliki validitas yang baik (varians total yang dapat dijelaskan keseluruhan = 70,65%). Instrumen pengukuran ini mampu mengukur respons estetik siswa menurut faktor evaluatif, formal (potensi), dan stimulatif (aktivitas), yang berarti bahwa respon estetik siswa menunjukkan kecenderungan menilai kualitas lukisan serta merasakan bentuk dan kesan gerak pada lukisan. Faktor evaluatif direpresentasikan oleh butir 'tidak

indah—indah’, ’jelek-bagus’, ’tidak suka—suka’, dan ’tidak mirip—mirip’. Faktor formal direpresentasikan oleh butir ’gelap-terang’, ’kusam-cemerlang’, dan ’kabur-jelas’. Faktor stimulatif direpresentasikan oleh butir ’sederhana-rumit’, ’hidup-mati’, ’kacau-tenang’, dan ’kaku-luwes’.

3. Instrumen respon estetik yang dikembangkan memiliki reliabilitas yang baik, yaitu menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal) $\alpha = 0,82$ dan korelasi intraklas (stabilitas) $\alpha = 0,71$.
4. Berdasarkan analisis varians dengan pengukuran ulang, instrumen pengukuran respons estetik siswa tersebut menunjukkan sensitivitas terhadap karakteristik lukisan (gaya dan tema) sebagai objek tanggapan. Hasil pengukuran juga menunjukkan pengaruh gaya dan tema lukisan serta interaksinya terhadap respons estetik siswa.

Daftar Pustaka

- Allen, M.J. & Yen, W.M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Monterey: Brooks/Cole.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational research. An introduction*. New York: Longman.
- Cleaver, D.G. (1966). *Art: An introduction*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Feldman, E.B. (1967). *Art as image and idea*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation, and Curriculum Development.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Believe, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Reading: Addison-Wesley.
- Garson, D.G. (2006). *Factor analysis*. Diambil pada tanggal 30 Nopember 2006, dari <http://www2.chass.nsu.edu/garson/pa765/factor.htm>
- Heise, D. R.(2006). *The semantic differential and attitude research*. Diambil dari <http://www.indiana.edu/~socpsy/papers/AttMeasure/attitude..htm>
- Hoege, H. (1984). The emotional impact on aesthetic judgment: an experimental investigation of time-honored hypothesis. *Visual Art Research*. Vol. 10. No. 2 (issue 20)

- Humar Sahman (1993). *Mengenal dunia seni rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Issac, S. & Michael, W.B. (1984). *Handbook in research and evaluation*. San Diego: Edits.
- Kerlinger, F.N. (1986). *Foundation of behavioral research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kim, J. & Mueller, C.W. (1978). *Factor analysis. Statistical method and practical issues*. Beverly Hills: Sage.
- Lansing, K.M. (1976). *Art, artist, and art education*. New York: McGraw-Hill Book.
- Lowenfeld, V.& Brittain, W.L. (1975). *Creative and mental growth*. London: Macmillan Publishing.
- Nachmias, D. & Nachmias, C (1981). *Research methods in the social sciences*. New York: St. Martin's.
- Newton, C. (1989). A developmental study of aesthetic response using both verbal and nonverbal measures. *Visual Art Research*. Vol. 15. No. 1 (issue 29)
- McFee, J.K. (1970). *Preparation for art*. Belmont: Wadsworth.
- Ocvirk, O.G. dkk (1962). *Art fundamentals*. Dubuque: WM. C. Brown.
- Papa, E (2005). *Connecticut K-12 art education portofolio. Personal art theory*. Diambil pada tanggal 27 November 2006, dari <http://home.comcast.net/~ericapapa285/theory.html>
- Peraturan Pemerintah. (2005). *Peraturan Pemerintah, Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Primadi Tabrani (April 2001). *Peran pendidikan seni dalam pendidikan integral*. Makalah disajikan dalam seminar dan lokakarya nasional pendidikan seni di Hotel Indonesia Jakarta.
- Sytsma, R. (2006). *Factor analytic results from a semantic differential on the construct optimism*. Diambil pada tanggal 18 Nopember 2006 dari www.gifted.uconn.edu/oht/faopitm.html
- Tjetjep Rohendi Rohidi (2000). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI press.

_____ (2005). Penilaian seni dan upaya pengembangannya. Permasalahan dan alternatif pemecahannya dalam konteks “pendidikan seni”. *Rekayasa sistem penilaian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Hepi.

Woolfolk, A & McCune-Nicolich, L. (1984). *Educational psychology for teachers*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Biodata Penulis

Nama : Bambang Prihadi

Lembaga Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Pendidikan :

No.	S1/S2	Jurusan/ Program Study	Tahun Lulus
1	IKIP Yogyakarta	Jurusan Pendidikan Seni Rupa	1986
2	Universitas Negeri Yogyakarta	Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	2007